

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk kepada hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada BAB IV, dapat dikemukakan kesimpulan dan saran penelitian sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Norma subyektif yang dimiliki siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora berpengaruh positif terhadap persepsi kontrol perilaku wirausaha. Semakin tinggi norma subyektif yang dimiliki siswa maka akan semakin positif pula persepsi kontrol perilaku mereka terhadap wirausaha. Dari hasil penelitian menunjukkan indikator orang tua memiliki pengaruh paling dominan dalam membentuk konstruk norma subyektif siswa SMK Muhammadiyah.

Sementara norma subyektif yang dimiliki siswa SMKN 12 Garut menunjukkan tidak memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kontrol perilaku wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan indikator kolega/rekan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh paling dominan dalam membentuk konstruk norma subyektif siswa SMKN 12 Garut.

Norma subyektif siswa SMK Muhammadiyah I Garut dan SMKN 12 Garut teridentifikasi termasuk kedalam kriteria “sedang”. Artinya nilai-nilai/tekanan-tekanan sosial yang ditularkan oleh keluarga dekat dan rekan di lingkungan sekolah pada khususnya dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa pada umumnya tidak memandang positif perilaku kewirausahaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat mendorong siswa untuk menjadi wirausahawan. Namun juga tidak memandang negatif sehingga nilai-nilai tersebut tidak menjadi sebuah halangan dan hambatan bagi

siswa untuk berwirausaha. Namun nilai rata-rata yang diujikan kepada siswa SMKN 12 Garut menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata yang diujikan kepada siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora.

Persepsi kontrol perilaku wirausaha siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora teridentifikasi berada pada kriteria “sedang”. Artinya bahwa siswa SMK Muhammadiyah masih belum memiliki perasaan yang bulat/kokoh mengenai kemampuannya untuk berwirausaha, juga belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendalikan perilaku wirausaha tersebut.

Sementara persepsi kontrol perilaku wirausaha siswa SMKN 12 Garut teridentifikasi berada pada kriteria “tinggi”. Artinya mereka telah memiliki perasaan yang kuat mengenai kemampuannya untuk berwirausaha dan juga memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendalikan perilaku wirausaha tersebut.

- 2) Norma subyektif yang dimiliki siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora berpengaruh positif terhadap sikap wirausaha. Semakin tinggi norma subyektif semakin positif pula sikap wirausaha siswa. Sementara norma subyektif yang dimiliki siswa SMKN 12 Garut tidak memiliki pengaruh positif terhadap sikap wirausaha.

Sikap wirausaha siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora dan SMKN 12 Garut teridentifikasi berada pada kriteria “sedang”. Artinya bahwa siswa SMK tidak memiliki penilaian yang positif tentang menjadi wirausahawan. Namun juga tidak memiliki penilaian negatif tentang menjadi wirausahawan. Penilaian ini tidak hanya mencakup penilaian afektif (saya menyukai wirausaha, wirausaha itu membuat saya lebih baik, wirausaha itu menyenangkan), tetapi juga pertimbangan evaluatif (menjadi wirausahawan lebih menguntungkan bagi saya, menjadi wirausahawan akan memberikan manfaat yang lebih bagi saya).

- 3) Norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha yang dimiliki siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora tidak berpengaruh

positif terhadap minat berwirausaha baik secara individual maupun simultan. sementara norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha yang dimiliki siswa SMKN 12 Garut tidak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha secara simultan. Namun memiliki pengaruh minat berwirausaha secara individual. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh positif persepsi kontrol perilaku terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 12 Garut dan adanya pengaruh positif sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 12 Garut. kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang kuat serta signifikan terhadap minat berwirausaha. pengaruh paling kuat terhadap minat berwirausaha berasal dari sikap wirausaha kemudian diikuti persepsi kontrol perilaku terhadap wirausaha.

Minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora dan SMKN 12 Garut teridentifikasi berada pada kriteria “tinggi”. Artinya bahwa siswa SMK memiliki minat/keinginan berwirausaha yang tinggi. Walaupun dari berbagai prediktor minat berwirausaha yang diujikan kepada siswa di kedua sekolah menunjukkan hasil yang berbeda. Di SMKN 12 Garut hanya variabel sikap wirausaha kemudian diikuti variabel persepsi kontrol perilaku yang memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, sementara berbagai prediktor yang diujikan kepada siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora (norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha) tidak menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap minat berwirausaha. hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel lain di luar model yang tidak terobservasi yang diduga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah I Kadungora. Secara umum tingginya minat berwirausaha siswa SMK ditenggarai oleh faktor latar belakang keluarga berkarir sebagai wirausahawan. Walaupun kedua siswa di kedua SMK menunjukkan minat berwirausaha yang tinggi. Namun minat berwirausaha lebih tinggi ditunjukkan oleh siswa yang berasal dari SMKN 12 Garut ditenggarai oleh berbagai faktor sebagai berikut: 1) lingkungan kota yang menyediakan akses instrumen

berwirausaha yang lebih mudah dan lebih lengkap. 2) aktivitas kewirausahaan di perkotaan cenderung lebih besar dan lebih bervariasi. 3) siswa SMKN 12 Garut telah memiliki perasaan mampu menjadi wirausahawan dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku wirausaha. Hal ini berarti mereka telah memiliki kesiapan mental yang cukup untuk dapat mengelola risiko yang mungkin ditimbulkan karena berwirausaha dan siap untuk keluar dari zona kenyamanan mereka dengan memilih wirausahawan sebagai karir di masa depan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut penulis ajukan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh cukup besar bagi prediktor minat berwirausaha (persepsi kontrol perilaku dan sikap wirausaha) di SMK Muhammadiyah I Kadungora. Penciri utama yang membentuk konstruk norma subyektif di SMK Muhammadiyah dicirikan oleh keluarga. Hal ini menunjukkan pengaruh keluarga cukup besar untuk membentuk berbagai prediktor minat berwirausaha. karenanya berdasarkan penelitian ini penulis memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk memberikan instruksi kepada masyarakat untuk membudayakan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan rumah. Setelah keluarga, penciri lainnya yang membentuk norma subyektif adalah pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah belum cukup mampu meningkatkan pengetahuan kewirausahaan siswa SMK, sehingga diharapkan karena pengetahuannya meningkat mereka dapat mempertimbangkannya sebagai pilihan alternatif yang rasional. Berdasarkan penelitian ini penulis memberikan rekomendasi kepada pemerintah, jika pemerintah memiliki ekspektasi untuk dapat mencetak siswa-siswa yang memiliki pengetahuan kewirausahaan yang cukup. Hal

ini bisa dimulai dengan menyiapkan kurikulum yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan kewirausahaan siswa SMK. Kemudian menyiapkan guru-guru yang memiliki wawasan kewirausahaan baik secara teoritis maupun praktis yang cukup memadai.

Hal lainnya yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah penciri utama konstruk norma subyektif siswa SMKN 12 Garut adalah kolega/rekan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka institusi sekolah direkomendasikan agar mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan siswa hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti:

1) mempersiapkan guru-guru yang memiliki pengetahuan mumpuni tentang kewirausahaan. 2) mendatangkan para praktisi kewirausahaan yang telah sukses agar para siswa bisa belajar kewirausahaan dari pengalaman sukses wirausahawan tersebut.

2) Analisa deskriptif persepsi kontrol perilaku di SMK Muhammadiyah I Kadungora menunjukkan kriteria “sedang”. Sementara persepsi kontrol perilaku di SMKN 12 Garut menunjukkan kriteria “tinggi” dan sikap wirausaha di kedua sekolah yang menunjukkan kriteria “sedang”. Berdasarkan hasil penelitian penulis tersebut, menulis memberikan rekomendasi kepada institusi sekolah agar: 1) dapat melengkapi sumber belajar kewirausahaan siswa seperti buku, majalah dan lain sebagainya sehingga dapat meningkatkan persepsi maupun sikap wirausahanya. 2) mewajibkan siswa untuk menjadi anggota koperasi sekolah dan ikut andil dalam pengelolaannya. Sehingga koperasi siswa menjadi bagian penting dan terintegrasi dalam menumbuhkan minat wirausaha siswa. 3) menyebarkan virus-virus semangat berwirausaha di lingkungan sekolah. Misalnya dengan membuat kata-kata motivasi yang memotivasi siswa untuk berwirausaha, yang ditempatkan di tempat strategis. 4) membuat pekan ekonomi kreatif dengan menampilkan hasil karya siswa dan lain sebagainya yang bisa diadakan secara rutin 1 tahun sekali atau 1 semester sekali di bulan-bulan tertentu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Selain kepada institusi sekolah, penulis pun memberi rekomendasi kepada pemerintah 1) agar memfasilitasi dan memberikan kemudahan akses kesiapan wirausaha tidak hanya di kota. Namun juga di lingkungan desa sehingga harapannya tentu saja dapat melahirkan wirausaha-wirausaha yang siap bersaing. 2) membuat pekan ekonomi kreatif yang diadakan rutin dan disponsori langsung oleh pemerintah.

- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengukuran minat berwirausaha yang dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) hasilnya kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan, sehingga bagi para peneliti dapat mengobservasi konstruk atau indikator pembentuk konstruk yang diduga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK.
- 4) Penelitian yang dilakukan Linan dan Chen (2009), idealnya dapat diujikan kepada mahasiswa dengan tetap mempertimbangkan faktor budaya yang melekat di tiap-tiap daerah. Sehingga penulis merekomendasikan kepada peneliti lainnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian minat berwirausaha pada tingkat perguruan tinggi. Untuk tetap membuat instrumen yang dibuat Linan dan Chen (2009) diujikan di perguruan tinggi yang diduga memiliki budaya yang berbeda sehingga terjadi penelitian silang budaya (*cross cultural*). Hal ini penting untuk membuktikan apakah sudah dapat dikatakan model minat berwirausaha yang dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) sebagai model minat berwirausaha yang standar yang mengakomodasi aspek budaya yang seringkali tidak diperhitungkan dalam banyak penelitian.